

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Efektivitas

Pengertian efektivitas secara umum menunjukkan sampai seberapa jauh tercapainya suatu tujuan yang terlebih dahulu di tentukan. Kata efektivitas lebih mengacu pada out put yang telah di targetkan. Efektivitas merupakan faktor yang sangat penting dalam pelajaran karena menentukan tingkat keberhasilan suatu yang digunakan.

Menurut Nana Sudjana; efektivitas dapat diartikan sebagai tindakan keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan tertentu yang dapat membawa hasil belajar secara maksimal (Sudjana, 1990:50) Keefektivan proses berkenaan dengan jalan, upaya teknik dan strategi yang digunakan dalam mencapai tujuan secara optimal, tepat dan cepat.

Sedangkan menurut Sumardi, Suryasubrata; efektivitas adalah tindakan atau usaha yang membawa hasil (Sumardi, 1990,5) Mengacu dari beberapa pengertian efektivitas yang telah dikemukakan oleh para ahli maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa efektivitas adalah tingkat keberhasilan yang dicapai dari penerapan suatu model pembelajaran, dalam hal ini diukur dari hasil belajar siswa, apabila hasil meningkat maka model yang diterapkan tersebut dapat dikatakan efektif, sebaliknya apabila hasilnya menurun atau tetap (tidak ada peningkatan) maka model tersebut dinilai tidak efektif.

2.2 Kurikulum 2013

2.2.1 Pengertian Kurikulum

Istilah kurikulum memiliki berbagai tafsiran yang dirumuskan oleh pakar-pakar dalam bidang pengembangan kurikulum sejak dulu sampai dengan dewasa ini. Tafsiran-tafsiran tersebut berbeda satu dengan yang lainnya, sesuai dengan titik berat dan pandangan dari pakar yang bersangkutan.

Istilah kurikulum menurut Oemar Hamalik berasal dari bahasa latin, yakni *Curricule*, artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pada waktu itu, pengertian kurikulum adalah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah. (Hamalik,2006:16)

Sedangkan menurut pandangan baru yang dikemukakan oleh Romine kurikulum adalah "*Curriculum is interpreted to mean all of organized courses, activities, and experiences which pupils have un direction of the schol, whether in the class room or not*". Implikasi perumusan diatas adalah sebagai berikut:

- a. Tafsiran tentang kurikulum bersifat luas, karena kurikulum bukan hanya terdiri atas mata pelajaran (*courses*), tapi meliputi semua kegiatan dan pengalaman yang menjadi tanggung jawab sekolah
- b. Pelaksanaan kurikulum tidak hanya dibatasi pada tempat dinding kelas saja, melainkan dilaksanakan baik didalam maupun diluar kelas sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai
- c. Sistem penyampaian yang digunakan oleh guru disesuaikan dengan kegiatan atau pengalaman yang akan disampaikan.

- d. Tujuan pendidikan bukanlah untuk menyampaikan mata pelajaran (*courses*) atau bidang pengetahuan yang tersusun (*subject*), melainkan pembentukan pribadi anak dan belajar cara hidup di masyarakat. (Romine,2007:5-6)

Maka dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian kurikulum dapat di tinjau dari dua pandangan, yakni pandangan tradisional yang mengartikan kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh murid untuk memperoleh ijazah, sedangkan pandangan modern bahwa kurikulum bersifat luas, dari proses didalam kelas baik dalam hal penyampaian pelajaran ataupun hasil dari proses belajar, sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan kurikulum.

2.2.2 Latar Belakang Kurikulum 2013

Mendikbud mengungkapkan bahwa perubahan dan pengembangan kurikulum merupakan persoalan yang penting, karena kurikulum harus senantiasa disesuaikan dengan tuntutan zaman. Hal ini didukung oleh beberapa studi Internasional tentang kemampuan peserta didik Indonesia dalam kancah Internasional. Hasil survei: “*Trends in International m and Science*” tahun 2007, yang dilakukan oleh *Global Institute* menunjukkan hanya 5% peserta didik Indonesia yang mampu mengerjakan soal penawaran berkatagori tinggi; padahal peserta didik korea dapat mencapai 71%. Sebaliknya, 78% peserta didik Indonesia dan mengerjakan soal berkatagori rendah, sementara peserta didik Korea 10%. (Mulyasa,2013:60)

Mengacu pada hasil survei tersebut, menunjukkan bahwa presentase peserta didik Indonesia tertinggal dari terbelakang. Hal inilah yang menjadi tolak ukur

dunia pendidikan Indonesia untuk membuat perubahan pengembangan kurikulum, yang dimulai dengan penataan terhadap empat elemen sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara konstektual.

Untuk menghadapi tantangan tersebut kurikulum harus mampu membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi. Kompetensi yang diperlukan dimasa depan sesuai dengan perkembangan global antara lain kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kemampuan mempertimbangkan segi mental suatu permasalahan kemampuan menjadi warga negara yang bertanggung jawab, kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda kemampuan hidup dalam masyarakat yang mengglobal, memiliki minat luas dalam kehidupan, memiliki kesiapan untuk bekerja, memiliki kecerdasan dengan bakat atau minatnya, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan. (Mulyasa, 2013:149)

Untuk mencapai tujuan tersebut menuntut perubahan pada berbagai aspek lain, terutama dalam implementasinya dilapangan. Pada proses pembelajaran, dari siswa “diberi tahu” menjadi siswa “menjadi tahu”, sedangkan proses penilaian dari berfokus pada pengetahuan melalui penilaian out put menjadi berbasis kemampuan melalui penilaian proses, fortopolio dan penilaian out put secara utuh dan menyeluruh. Oleh karena hal itu pengembangan kurikulum 2013 nantinya akan menghasilkan peserta didik yang: produktif, kreatif, inovatif, avektif, melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.

2.2.3 Landasan Kurikulum 2013

Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan konsekuensinya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis jenjang masing-masing satuan pendidikan. (Soetopo & soemanto1993:27)

Berdasarkan ketentuan dan konsep tersebut, pengembangan kurikulum berlandaskan faktor-faktor sebagai berikut:

- 1.1 Tujuan filsafat nasional yang dijadikan sebagai dasar untuk merumuskan tujuan institusional yang pada gilirannya menjadi landasan dalam merumuskan tujuan kurikulum suatu pendidikan.
- 1.2 Sosial dan budaya yang berlaku dalam masyarakat.
- 1.3 Perkembangan peserta didik yang menunjuk pada arakteristik perkembangan peserta didik.
- 1.4 Keadaan lingkungan, yang dalam arti luas meliputi lingkungan manusiawi (interpersonal), lingkungan kebudayaan termasuk iptek (kultural). Dan lingkungan hidup (bioekologi) serta lingkungan alam.
- 1.5 Kebutuhan pembangunan, yang mencakup kebutuhan pembangunan di bidang ekonomi, kesejahteraan rakyat, hukum, dan sebagainya.
- 1.6 Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknoligi yang sesuai dengan sistem nilai dan kemanusiawian serta budaya bangsa. (Oemar,Op.Cit:19)

2.2.4 Komponen-Komponen Kurikulum 2013

Kurikulum sebagai suatu sistem keseluruhan memiliki lima komponen utama yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. yakni: (1) tujuan; (2) materi; (3) metode; (4) organisasi; dan (5) evaluasi

2.2.1 Tujuan Kurikulum

Mengingat pentingnya pendidikan bagi manusia, hampir disetiap negara telah mewajibkan para warganya untuk mengikuti kegiatan pendidikan, melalui berbagai ragam teknis penyelenggaraannya yang disesuaikan dengan falsafah negara, keadaan sosial politik, kemampuan sumber daya dan keadaan lingkungannya masing-masing kendati demikian, dalam hal menentukan tujuan pendidikan pada dasarnya memiliki esensi yang sama.

Dalam prespektif pendidikan nasional, tujuan pendidikan nasional dapat dilihat secara jelas dalam Undang - undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa: “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab.

2.2.2 Materi kurikulum

Materi kurikulum pada hakikatnya adalah isi kurikulum. Dalam undang-undang pendidikan ditetapkan, bahwa “Isi kurikulum merupakan bahan kajian pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan suatu pendidikan yang

bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pencapaian pendidikan nasional.

1. Metode

Metode adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan mata pelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum. Suatu metode mengandung pengertian terlaksananya kegiatan guru dan kegiatan siswa dalam proses pembelajaran. Metode dilaksanakan melalui proses tertentu. Dewasa ini, keaktifan siswa belajar mendapat tekanan utama dibandingkan dengan keaktifan siswa yang bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing bagi siswa. Karena itulah, istilah metode yang lebih menekankan pada kegiatan guru, selanjutnya diganti dengan istilah strategi pembelajaran yang menekankan pada kegiatan siswa.

2. Organisasi kurikulum

Organisasi kurikulum terdiri dari beberapa bentuk, yang masing-masing memiliki ciri-cirinya sendiri yakni:

1. Mata pelajaran terpisah - pisah; (*isolatedsubject*); kurikulum terdiri dari sejumlah mata pelajaran yang terpisah-pisah, yang diajarkan sendiri-sendiri tanpa ada hubungan dengan mata pelajaran lainnya. Masing-masing diberikan pada waktu tertentu dan tidak mempertimbangkan minat, kebutuhan, dan kemampuan peserta didik, semua materi diberikan sama
2. Mataajaran berkolerasi; korelasi diadakan sebagai upayaun mengurangi kelemahan - kelemahan sebagai akibat pemisahan mata pelajaran. Prosedur yang ditempuh adalah menyampaikan pokok-pokok yang saling berkolerasi guna memudahkan peserta didik memahami pelajaran tertentu.

3. Bidang studi; (*broad field*); yaitu organisasi kurikulum yang ber pengumpulan beberapa mata pelajaran yang sejenis serta memiliki ciri-ciri yang sama dan dikorelasikan (difungsikan) dalam sebagai bidang pengajaran. Salah satu mata pelajaran dapat dijadikan “core subject”, dan mata pelajaran lainnya dikorelasikan dengan core tersebut.
4. Program yang berpusat pada anak; (*child centered*), yaitu program kurikulum yang menitik beratkan pada kegiatan-kegiatan peserta didik, bukan pada mata pelajaran.
5. Inti masalah (*coreprogam*), yaitu suatu progam yang berupa unit-unit masalah dimana masalah-masalah diambil dari suatu mata pelajaran lainnya diberikan melalui kegiatan-kegiatan belajar dalam upaya memecahkan masalahnya. Mata pelajaran yang menjadi pisau analisisnya diberikan secara terintegrasi.
6. *Ecletic* Progam, yaitu suatu progam yang mencari keseimbangan antara organisasi kurikulum yang terpusat pada mata pelajaran dan peserta didik.

C. Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu komponen Kurikulum, karena Kurikulum adalah pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Dengan evaluasi dapat diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan belajar siswa berdasarkan informasi itu dapat diambil keputusan tentang kurikulum itu sendiri, pembelajaran, kesulitan dan kerja bimbingan yang diupayakan. (Hamalik,2013:23)

2.2.5 Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum 2013

Sesuai dengan kondisi negara, kebutuhan masyarakat, berbagai perkembangan serta perubahan yang sedang berlangsung dewasa ini, dalam pengembangan kurikulum 2013 yang berbasis karakter kompetensi perlu memperhatikan dan mempertimbangkan prinsip-prinsip sebagai berikut (Badan Penelitian dan Pengembangan kemendikbud 2013).

1. Pengembangan kurikulum dilakukan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional
2. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.
3. Mata pelajaran merupakan wahana untuk mewujudkan pencapaian kompetensi.
4. Standar kompetensi lulusan dijabarkan dari tujuan pendidikan nasional. dan kebutuhan masyarakat, negara, serta perkembangan global.
5. Standar isi dijabarkan dari standar kompetensi lulusan (SKL).
6. Standar proses dijabarkan dari standar isi.
7. Standar penilaian dijabarkan dari standar kompetensi lulusan, standar isi, dan standar proses.
8. Standar kompetensi lulusan dijabarkan kedalam kompetensi inti.
9. Kompetensi inti dijabarkan kedalam kompetensi dasar yang dikontekstualisasikan dalam suatu mata pelajaran.

10. Kurikulum satuan pendidikan dibagi menjadi kurikulum tingkat nasional, daerah, dan satuan pendidikan:

- 1) Tingkat nasional dikembangkan oleh pemerintah.
- 2) Tingkat daerah dikembangkan oleh pemerintah daerah.
- 3) Tingkat satuan pendidikan dikembangkan oleh satuan pendidikan.

11. Proses pembelajaran di selenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

12. Penilaian hasil belajar berbasis proses dan produk.

13. Proses belajar dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*). (Mulyasa, 2013:81)

Berdasarkan pemenuhan prinsip-prinsip di atas itulah yang membedakan antara penerapan kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya, yang justru terabaikan. Hal itu dikarenakan, prinsip-prinsip tersebut dapat dikatakan sebagai ruh atau jiwa dari pengemban kurikulum.

2.2.6 Fungsi Kurikulum 2013

Setiap berbicara mengenai kurikulum tentu saja tidak bisa lebih dari fungsinya. Banyak para pakar pendidikan yang membagikan fungsi kurikulum. Menurut Hendyat Soetopo dan Soemanto bahwa ia membagi fungsi kurikulum menjadi 7 bagian yaitu:

- a. Fungsi kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan maksudnya bahwa kurikulum merupakan suatu alat atau usaha untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan oleh sekolah yang dianggap cukup tepat dan penting untuk dicapai.
- b. Fungsi kurikulum bagi anak. Maksudnya adalah kurikulum sebagai organisasi belajar tersusun yang disiapkan untuk siswa sebagai salah satu konsumsi bagi pendidikan mereka.
- c. Fungsi kurikulum bagi guru. Dalam kurikulum bagi guru ini fungsi kurikulum dibagi menjadi 3 yaitu:
- 1) Sebagai pedoman kerja dalam menyusun dan mengorganisir pengalaman belajar bagi anak didik
 - 2) Sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi terhadap perkembangan perkembangan anak dalam rangka menyerap sejumlah pengalaman yang diberikan
 - 3) Sebagai pedoman dalam mengatur kegiatan pendidikan pengajaran.
- d. Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah dan Pembina sekolah, dalam arti;
- 1) Sebagai pedoman dalam mengadakan fungsi supervisi yang memperbaiki situasi belajar.
 - 2) Sebagai pedoman dalam melaksanakan fungsi supervisi dalam menciptakan situasi untuk menunjang situasi belajar anak kearah yang lebih baik.

- 3) Sebagai pedoman dalam melaksanakan fungsi supervisi dalam memberikan bantuan kepada guru untuk memperbaiki situasi mengajar.
- 4) Sebagai pedoman untuk mengembangkan kurikulum lebih lanjut
- 5) Sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi kemajuan belajar mengajar.
- 6) Fungsi kurikulum bagi orang tua murid. Maksudnya adalah orang tua dapat turut serta membantu usaha dalam kemajuan putra-putrinya.
- 7) Fungsi kurikulum bagi sekolah pada tingkat di atasnya. Ada dua jenis berkaitan dengan fungsi ini yaitu pemeliharaan keseimbangan proses pendidikan dan penyiapan tenaga guru.
- 8) Dalam setiap penerapan kurikulum tentunya memiliki aplikasi pendekatan pembelajaran berbeda-beda, demikian pada kurikulum 2013 ini. Pada aplikasi penerapan kurikulum 2013 ini menerapkan pendekatan pembelajaran *Scientific approach* (pendekatan ilmiah) Pendekatan ini berbeda dari pendekatan pembelajaran kurikulum, Fungsi kurikulum bagi masyarakat dalam pemakaian lulusan sekolah Sekurang-kurangnya ada dua hal yang bisa dilakukan dalam fungsi ini yaitu pemakaian lulusan ikut memberikan bantuan guru memperlancar pelaksanaan program pendidikan yang membutuhkan kerjasama dengan pihak orang tua/masyarakat.

2.2.7 Pendekatan Pembelajaran Kurikulum 2013

Sebelumnya Pada setiap langkah inti proses pembelajaran, guru akan melakukan langkah - langkah pembelajaran sesuai dengan pendekatan ilmiah.

Ada beberapa hal yang perlu dipahami dalam pendekatan scientific ini: *pertama*, siswa harus dihadapkan pada fenomena konkret baik fenomena alam, sosial, maupun budaya dengan harapan mereka benar-benar dihadapkan pada kondisi nyata dan otentik. *Kedua*, dari fenomena tersebut akan tumbuh inquiri siswa dengan melakukan pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana hal itu bisa terjadi. *Ketiga* untuk memperoleh jawab pertanyaan peserta didik difasilitasi untuk menggali, mengkaji, memahami permasalahan melalui serangkaian kegiatan seperti mengeksplor perpustakaan, mencari narasumber langsung atau melakukan percobaan yang intinya mereka memperoleh jawaban dari pertanyaan mereka sendiri. *Keempat*, setelah mendapatkan data yang valid dari berbagai sumber, maka peserta didik harus mampu mengkomunikasikan hasil mereka dalam forum diskusi kelas untuk mendapatkan penguatan baik dari peserta didik lain maupun guru pendidikan agama Islam. (Trianto, 2013:38)

Pada pendekatan pembelajaran *scientific approach* menyentuh beberapa ranah pencapaian hasil belajar yang tertuang pada kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran menyentuh tiga ranah, yaitu: sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hasil belajar harapannya melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.

2.2.8 Perbedaan KTSP dan Kurikulum 2013

Perbedaan Esensial KTSP dan kurikulum 2013, perbedaan pokok antara KTSP atau kurikulum tingkat satuan pendidikan (Kurikulum 2006) yang selama ini diterapkan dengan kurikulum 2013 yaitu berkaitan dengan perencanaan pembelajaran. Dalam KTSP, kegiatan pengembangan silabus merupakan kewenangan satuan pendidikan, namun dalam kurikulum 2013 kegiatan pengembangan silabus beralih menjadi kewenangan pemerintah, kecuali untuk mata pelajaran tertentu yang secara khusus dikembangkan di satuan pendidikan yang bersangkutan meskipun silabus sudah dikembangkan oleh pemerintah pusat, namun guru tetap dituntut untuk dapat memahami seluruh pesan dan makna yang terkandung dalam silabus, terutama untuk kepentingan operasionalisasi pembelajaran. Oleh karena itu, kajian silabus tampak menjadi penting, baik dilakukan secara mandiri maupun kelompok. Sehingga diharapkan para guru dapat memperoleh perspektif yang lebih tajam, utuh dan komprehensif dalam memahami seluruh isi silabus yang telah disiapkan tersebut.

2.3 Kurikulum Pendidikan Agama Islam

2.3.1 Pengertian Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan kebudayaan, sosial, olahraga dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi murid-murid didalam dan diluar sekolah dengan maksud menolongnya untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan (Basyri dan Ahmad Saebani, 2010:75)

Dari definisi tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa kurikulum mempunyai empat unsur utama yaitu:

1. Tujuan tujuan yang ingin dicapai pendidikan itu.
2. Pengetahuan, informasi-informasi, data-data, aktivitas-aktivitas, dan pengalaman-pengalaman dari mana bentuk kurikulum itu
3. Metode dan cara mengajar yang dipakai oleh guru-guru untuk mengajar dan mendorong belajar dan membawa mereka kearah yang dikehendaki oleh kurikulum.
4. Metode dan cara penilaian yang digunakan.

2.3.2 Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Penting sekali untuk mengetahui yang menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama islam selain itu, dasar ini juga yang melatar belakangi pentingnya kurikulum pendidikan agama islam tersebut dikembangkan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Dasar pengembangan kurikulum pendidikan agama islam adalah:

1. Agama adalah hak asasi manusia
2. Dasar negara kita pancasila sila ke pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa”
3. Undang-undang dasar 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2 tentang hak dan kebebasan menjalankan agama.
4. Undang-undan RI No.20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 3.

Sedangkan menurut Al-Syibani, menetapkan empat dasar pokok dalam kurikulum pendidikan islam, yaitu dasar religi, dasar falsafah, dasar psikologi, dasar sosiologis, dan dasar organisatoris. (Abdul Majid dan Mudzakir, 2006:124)

1. Dasar Religi

Dasar yang ditetapkan berdasar nilai nilai yang tertuang dalam Al-Qur'an maupun Al-Sunnah karena keduanya merupakan kebenaran yang universal abadi dan bersifat sufistik. Nabi bersabda, yang artinya:

”sesungguhnya ku telah meninggalkan untuk kamu, yang jika kamu berpegang teguh dengannya, maka kamu tidak akan tersesat selama-lamanya, yakni kitabullah dan sunnah Nabi-nya”

2. Dasar filsafah

Dasar filosofis membawa rumusan kurikulum pendidikan Islam pada tiga dimensi yaitu:

1) Dimensi antologi

Dimensi ini mengarahkan kurikulum lebih banyak memberikan peserta didik untuk berhubungan langsung dengan fisik-fisik objek-objek, serta berkaitan dengan pelajaran yang memanipulasi benda-benda dan mati kerja.

2) Dimensi epistemologis

Perwujudan kurikulum yang valid berdasarkan pendekatan metode ilmiah yang sifatnya mengajar berfikir ilmiah (universal), reflektif, dan kritis.

3) Dimensi aksiologis

Dimensi ini mengarahkan pembentukan kurikulum yang dilarang sedemikian rupa agar memberikan kepuasan pada diri peserta didik agar memiliki nilai-nilai, supaya hidup dengan baik dan sekaligus menghindari nilai-nilai yang tidak diinginkan.

3. Dasar sosiologis

Dasar ini mempertimbangkan tahapan psikis peserta didik yang berkaitan dengan perkembangan jasmaniah, kematangan, bakat-bakat jasmaniah, intelektual bahasan, emosi sosial kebutuhan dan keinginan individu, minat dan kecakapan.

4. Dasar organisator

Abdurrahman An-Nahlawi menjelaskan bahwa kurikulum islami harus memenuhi beberapa ketentuan:

1. Memiliki sistem pengajaran yang selaras dengan fitrah manusia, serta bertujuan untuk mensucikan manusia, memelihara dari penyimpangan, dan menjaga dari keselamatan fitrah manusia.
2. Harus mewujudkan tujuan pendidikan agama islam
3. Harus sesuai dengan tingkatan pendidikan baik dalam hal karakteristik, tingkat pemahaman, jenis kelamin, serta tugas-tugas kemasyarakatan yang telah dirancang kurikulum.
4. Memperhatikan tujuan-tujuan masyarakat realistis, menyangkut kehidupan dan bertitik tolak dari keislaman yang ideal.
5. Tidak bertentangan dengan kosep-konsep islam.

6. Harus realistis sehingga dapat diterapkan selaras dengan kesanggupan negara yang hendak menerapkannya sehingga sesuai dengan tuntutan dan kondisi negara itu sendiri.
7. Harus memiliki metode yang realistis sehingga dapat diadaptasikan dalam berbagai kondisi, lingkungan dan keadaan tempat ketika kurikulum itu ditetapkan. (Abdul Majid dan Mudzakir, 2006:78-80)

Semua dasar yang dikemukakan diatas idealnya dapat mewarnai penyusunan kurikulum pendidikan agama islam, agar semua aspek kemanusiaan anak didik dapat dikembangkan dengan baik, menuju manusia paripurna sebagaimana yang dicita-citakan dalam pendidikan islam.

2.3.3 Tujuan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Tujuan yang akan dicapai kurikulum pendidikan agama islam adalah membentuk anak didik menjadi berahlak mulia dalam hubungannya dengan hakikat penciptaan manusia.

Berdasarkan peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 32 tahun 2013 pasal 77 J ayat 1, tujuan pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berahlak mulia termaksud budi pekerti.

2.3.4 Ciri Kurikulum pendidikan Islam

Ciri kurikulum pendidikan islam selalu memiliki keterkaitan dengan Al-Qur'an dan Al-Hadis konsep inilah yang membedakan dengan pendidikan pada umumnya. Menurut Al-Syabani, ciri-ciri kurikulum pendidikan islam sebagai berikut:

1. Kurikulum pendidikan islam mengedepankan dan mengutamakan agama dan ahlak dalam berbagai tujuannya. Materi dalam kurikulum pendidikan islam haruslah mencerminkan nilai-nilai keislaman dan bersumber pada Al-Qur;an dan Al-Sunnah metode pembelajaran yang diterapkan, alat dan tehnik dalam kurikulum pendidikan islam juga mencerminkan nilai-nilai keagamaan.
2. Kandungan dan cakupan kurikulum pendidikan islam bersifat menyeluruh yang mencerminkan semangat pemikiran dan ajaran islam yang bersifat unifersal dan menjangkau semua aspek kehidupan, baik intelektual, psikologi, sosial dan spiritual.
3. Kurikulum pendidikan islam mempunyai keseimbangan yang relatif didalam muatan keilmuannya baik ilmu syariat ilmu akal dan bahasa serta seni.
4. Kurikulum pendidikan islam mencakup kesemua materi pelajaran yang dibutuhkan oleh peserta didik baik yang bersifat kerelegiusan maupun yang bersifat keduniaan. Materi keagamaan digunakan untuk memahami hakikat hubungan manusia dengan sang pencipta.
5. Kurikulum pendidikan islam terkait dengan minat bakat dan kemampuan kebutuhan, dan perbedaan-perbedaan perorangan diantara mereka. Juga berkaitan dengan alam sekitar budaya sosial dimana kurikulum tersebut dilaksanakan. Juga berkaitan dengan kebutuhan kebutuhan dan masalah masyarakat yang selalu berkembang. Begitu juga dengan perkembangan, perubahan dan sifatnya selalu baru dan sesuai dengan tuntutan kehidupan

yang selalu berkembang berubah dan membaharui diri. Begitu juga dengan pertalian mata pelajaran, tugas-tugas dan perkembangannya yang logis sesuai dengan perkembangan yang terus menerus pada peserta didik.. (Hasan Langgulung,1998)

2.4 Pendidikan Agama Islam

2.4.1 Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan seharusnya tidak hanya didapat disekolah (formal melainkan juga diluar sekolah nonformal). Karena pendidikan adalah proses panjang hidup (long life education). Dan pendidikan seharusnya juga tidak hanya meningkatkan kecerdasan intelektual saja, tetapi juga seluruh aspek kepribadian manusia. Atau dengan kata lain dengan pendidikan manusia dapat membangun aspek kepribadian kata dasar didik (mendidik), yaitu: memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Sedangkan dalam buku “Ilmu Pendidikan Islam” yang ditulis H.M. Arifin dikatakan pendidikan agama islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita islam, karena nilai-nilai islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Dengan istilah lain, manusia yang telah mendapat pendidikan islam itu harus mampu hidup di dalam kedamaian kesejahteraan sebagaimana cita-cita islam.

Pengertian pendidikan agama islam dengan sendirinya adalah suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang di butuhkan oleh hambah Allah. Pendidikan islam pada khususnya yang bersumberkan nilai-nilai

tersebut juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan yang sejalan dengan nilai-nilai melandasinya adalah merupakan proses ikhtiar yang secara pedagogik kematangan yang menguntungkan.(Arifin,1991:13)

Pengertian pendidikan islam menurut bahasa Arab ada beberapa istilah yang dipergunakan untuk menunjukkan pendidikan antara adalah *at-ta'lim* yang berarti pengajaran, *at-tadib* yang berarti pendidik yang bersifat khusus, *at-tarbiyah* yang berarti pendidikan.

Menurut Abdur Rahman An-Nahlawi menjelaskan bahwa *tarbiyah* memiliki tiga asal kata, yaitu dari:

- a. *Raba-yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh.
- b. *Raba-yarba* dengan *wazan khafiya-yakhfas*, berarti menjadi besar.

Dengan demikian dasar pendidikan agama Islam sudah jelas tegas yaitu, Firman Allah dan Sunnah Rasulullah SAW, maka isi Qur'an dan Hadits-lah yang menjadi pedoman pendidikan agama Islam. Al-Qur'an adalah sumber kebenaran dalam agama Islam, sedangkan Sunnah Rasulullah yang dijadikan landasan pendidikan agama Islam adalah berupa perkataan, perbuatan, atau pengakuan Rasulullah SAW dalam bentuk isyarat Sebagaimana. Firman Allah dalam QS. Al-Ahzab: 71 sebagai berikut:

يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

Artinya: *niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan Barang siapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.*
"Rabba-yarubbu dengan wazan madda- yamuddu"

Artinya: memperbaiki menguasai urusan, menuntun, menjaga, memelihara.

Sedangkan perbedaan *at-tarbiyah* dengan *at-talim*. Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi bahwa *at-tarbiyah* Untuk mempersiapkan dan mengarahkan potensi seseorang agar tumbuh dan berkembang Melalui *at-tarbiyah*, dikembang potensi seseorang untuk mencapai tujuan yaitu “kesempurnaan”. *At-tarbiyah* menuntut pekerjaan yang teratur, kemajuan yang terus- menerus, kesungguhan, dan pemusatan pikiran pada anak untuk perkembangan jasmani, akal, emosi, dan kemauannya.

2.4.2 Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi pendidikan agama islam sebagai mana yang dikemukakan oleh Abdul Majid dan Dian Andayani adalah (Majid&Andayani, 2006:145-146)

- a. Pengembangan, yaitu peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya yang pertama kewajiban menanamkan keimanan dan ketaqwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.
- c. Penyesuaian, mental untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam. Penyesuaian mental yaitu, untuk

menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik maupun sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.

- d. Perbaikan, untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, Untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran, Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum sistem dan fungsi sosialnya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus bidang agama Islam dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

2.4.3 Struktur Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam

Struktur kurikulum menggambarkan konseptualisasi konten kurikulum dalam bentuk mata pelajaran, posisi konten atau mata pelajaran pelajaran didalam kurikulum semester atau tahunan. Beban belajar di SMP/MTs untuk kelas VII, VIII, dan IX masing-masing 38 jam perminggu, jam belajar SMP atau MTs adalah 40 menit.

Dalam struktur kurikulum SMP/MTs ada penambahan belajar perminggu dari semula 32, 32, dan 32 menjadi 38,38 dan untuk masing-masing kelas VII, VIII, dan IX. Sedangkan lama belajar untuk setiap jam belajar di SMP/MTs tetap yaitu 40 menit.

2.4.4 Kompetensi inti dan Kompetensi dasar Pendidikan Agama Islam

Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan kedalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran Kompetensi. Harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian hard skills dan soft skills.

Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

2.5 Kajian Relevan

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan karya peneliti yang masing-masing meninjau Kurikulum 2013 dengan sudut pandang yang berbeda-beda atau fokus pada satu atau dua komponen saja, sehingga menambah khazanah keilmuan yang berkaitan dengan Kurikulum 2013. Diantaranya yaitu;

Skripsi yang berjudul Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK N 2 Purwokerto oleh Mailani Azizah, NIM: 1223301089, Mahasiswa IAIN Purwokerto, Hasil

penelitian Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK N 2 Purwokerto menerapkan penilaian autentika pada tiga kompetensi yaitu kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan. Langkah-langkah dalam penerapan penilaian berupa perencanaan, penilaian, pelaksanaan penilaian pengolahan/analisis penilaian dan pelaporan penilaian. Teknik dan instrument penilaian autentik pada mata pelajaran pendidikan agama islam yaitu (a) aspek sikap, teknik penilaian jurnal instrument yang digunakan catatan guru, (b) aspek pengetahuan, teknis tes tertulis instrumennya berupa pekerjaan rumah (c) aspek keterampilan, teknik tes praktek berupa unjuk kerja menggunakan instrument *chek list*, penilaian proyek berupa *checklist*.

Karya yang dibuat oleh Eusabia Floreza NIM : 10505244022 dengan judul skripsi Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Proses Pembelajaran di SMK N 3 Yogyakarta, mahasiswa Universitas Yogyakarta, dengan hasil penelitian yaitu sebagian besar terlaksana, hambatan yang terjadi adalah pembagian materi pembelajaran kedalam jam dan hari efektif sekolah yang masih rumit, belum adanya sosialisasi kurikulum 2013 untuk kelompok mata pelajaran produktif, sebagian besar untuk kelompok mata pelajaran produktif belum ada silabusnya, upaya untuk mengatasinya adalah guru menyesuaikan waktu/jam dan materi yang relevan dengan kondisi sekolah.

Yuda Setiadi dengan judul Skripsi Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik SMPIT Nurul Hikmah Matraman Jakarta Timur, NIM; 1110011000082 mahasiswa IUN Syarif Hidayatullah Jakarta, Hasil

penelitian menunjuka proses dari penerapan kurikulum 2013 yang dilakukan secara aktif, komunikatif, serta terjadinya interaksi secara langsung antara guru dengan peserta didik dapat menimbulkan karakter peserta didik menjadi terbentuk, terlebih lagi adanya beberapa faktor Yang dominan untuk pembentukan karakter peserta didik, seperti faktor pembelajaran dan lingkungan. Adapun usaha guru-guru untuk mendidik karakter siswa dalam implementasi kurikulum 2013 adalah poin penting. Di SMPIT Nurul Hikmah para guru tidak lagi hanya memperhatikan hasil belajar pada aspek nilai saja akan tetapi sudah memperhatikan perkembangan siswa-siswanya dari kepribadiannya, tutur katanya, dan karakter mereka.

Skripsi Yuni Nafisah dengan Implementasi Kurikulum2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 2 wates, Bagaimana Implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti Menunjukan bahwa SMA 2 Wates telah menerapkan Kurikulum 2013 pada Pendidikan Agama Islam dengan cukup baik. Mulai dari perencanaan guru menyusun RPP berpedoman pada Permendikbud 81(a) RPP disusun tidak untuk setiap pertemuan, tapi untuk dua sampai tiga kali.